

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterpurukan ekonomi yang mengancam kondisi finansial saat ini menjadi momok yang menakutkan bagi setiap perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh krisis global (seperti pandemi COVID-19) yang berimbas pada penurunan laba sehingga memberikan dampak yang negatif bagi operasional perusahaan (Ananto *et al.*, 2017). Implikasi yang sangat jelas terlihat adalah perekonomian nasional ikut mengalami penurunan yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi *financial distress* yang dialaminya (D. Rahmawati & Khoirudin, 2017). Berdirinya suatu perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan yang besar sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga. Faktanya, banyak diantara perusahaan tersebut mengalami kesulitan finansial padahal operasional perusahaan sudah berlangsung cukup lama.

Salah satu contoh fenomena yang terkait dengan *financial distress* terjadi pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo yang bergerak dibidang pengemasan mengalami pailit sejak 22 November 2017. Sejak 3 Januari 2018 perusahaan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo dinyatakan insolvensi. Perusahaan tersebut memiliki total tagihan sebesar Rp 1,15 T. Kondisi tersebut memaksa BEI mencabut keanggotan perusahaan dari pasar modal tanggal 18 Mei 2018. Jumlah tagihan yang dimiliki Dwi Aneka adalah Rp 185,16 miliar di BRI Syariah, Rp 53,31 miliar dari Commonwealth Bank, Rp 32,23 miliar dari Citibank, Rp 12,05 miliar

dari Bank Danamon, Rp 100,67 miliar dari SCB Jakarta, Rp 261,48 miliar dari Standard Chatered Bank (SCB) Singapura, dan Rp 490,19 miliar dari Bank Mandiri (Septiadi, 2018).

Kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu suatu situasi saat perusahaan mengalami kegagalan dalam melunasi hutang-hutangnya sehingga berimbas pada bangkrutnya perusahaan tersebut usaha (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018). Ancaman *financial distress* bisa terjadi pada perusahaan diberbagai sektor karena kesulitan keuangan tidak memandang perusahaan itu besar, kecil ataupun menengah. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan harus dapat menganalisis sendiri tentang keadaan keuangan perusahaan dan jika tidak dilakukan maka pihak kreditor dan investor tidak akan mempercayai perusahaan tersebut.

Berdasarkan *Signalling Theory*, laporan keuangan perusahaan yang berupa *annual report* menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan pemegang saham. *Annual report* perusahaan yang kurang baik dapat mengakibatkan pihak investor mengurungkan niatnya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, *Signaling Theory* bisa dimanfaatkan untuk membuat prediksi tentang kondisi *financial distress* yang mungkin dapat terjadi pada suatu perusahaan (Pertiwi, 2018). Berdasarkan *agency theory*, pemilik perusahaan akan mendelegasikan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada para *agent*. Keleluasaan yang dimiliki oleh para *agent* untuk menjalankan perusahaan harus dapat sejalan dengan kepentingan para pemilik perusahaan (Khairuddin *et al.*, 2019). Para *agent* yang dapat mengaplikasikan tata kelola perusahaan dengan baik maka aktivitas *monitoring* yang dilakukan akan baik pula. Hal tersebut mengakibatkan

bertambahnya performa perusahaan sehingga kondisi *financial distress* akan mengalami penurunan (NurHalimah, 2019).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* aktivitas operasionalnya akan terganggu sehingga harus sesegera mungkin untuk diantisipasi (Murni, 2018). Penyebab *financial distress* pada perusahaan yang saling berkaitan yaitu kekurangan modal, hutang dan bunganya, serta kerugian usaha. Oleh sebab itu, perusahaan harus dapat menjaga keseimbangannya agar kondisi *financial distress* dapat terhindar. Sejumlah faktor yang dapat dipergunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu:

Pertama, profitabilitas yaitu rasio yang berfungsi untuk mengevaluasi mampu tidaknya perusahaan menghasilkan laba (Kasmir, 2016). Kekonsistena tingkat profitabilitas sering dijadikan tolok ukur ketahanan berbisnis suatu perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang cukup dibandingkan dengan risiko usahanya. Peningkatan perolehan laba mengindikasikan kecilnya peluang perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Kedua, likuiditas yaitu rasio yang berfungsi untuk mengevaluasi mampu tidaknya perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo (Kasmir, 2016). Rasio ini dapat timbul karena perusahaan mengambil keputusan untuk menggunakan dana dari pihak ketiga untuk dimasukkan kedalam kas atau aset sehingga pada periode-periode berikutnya akan menimbulkan kewajiban yang harus dipenuhi.

Ketiga, *leverage* yaitu rasio yang berfungsi untuk mengevaluasi seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh hutang atau jumlah hutang dibagi dengan

jumlah aset (Kasmir, 2016). Aset perusahaan yang terlalu banyak didanai oleh hutang akan mengakibatkan perusahaan sulit dalam melakukan pembayarannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* karena tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga karena aset yang dimiliki lebih kecil dari hutang perusahaan.

Keempat, Arus Kas. Arus kas dari aktivitas operasi adalah indikator penentu apakah operasional perusahaan dapat menjadi kas (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018). Arus kas dari aktivitas operasi ini dapat dijadikan sinyal atas keadaan perusahaan. Jika arus kas operasi pada suatu perusahaan mengalami peningkatan artinya perusahaan mempunyai banyak sumber dana yang digunakan untuk operasionalnya, misalnya untuk berinvestasi dari dana internal perusahaan, untuk pembagian dividen, untuk menjalankan fungsi-fungsi operasional perusahaan dan untuk membayar hutang-hutang perusahaan.

Kelima, *Firm Age* yaitu awal mula perusahaan didirikan hingga periode-periode berikutnya dikarenakan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya (NurHalimah, 2019). *Firm age* bisa menggambarkan ketahanan operasional perusahaan karena banyaknya pengalaman dan mampu menanggulangi *financial distress* yang terjadi sehingga dapat terhindar dari kondisi pailit atau bangkrut.

Keenam, *Firm Size* yaitu sesuatu yang dapat mencerminkan jumlah aset perusahaan (Ananto *et al.*, 2017). Banyaknya jumlah aset suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan telah berada dititik keseimbangan pada operasional usahanya yang menjadikan kepemilikan aset-asetnya akan dipergunakan untuk

survive saat terjadi kesulitan finansial sehingga perusahaan akan lebih memiliki prospek yang lebih baik di kemudian hari

Ketujuh, Kepemilikan Institusional yaitu tingkat persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan lain (misalnya, bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan reksadana) (Chrissentia & Syarief, 2018). Institusi eksternal mampu meminimalisasi perilaku oportunistik para manajer perusahaan karena adanya monitoring yang ketat yang menjadikan peningkatan efisiensi penggunaan aset perusahaan dan *financial distress* yang akan dihadapi perusahaan dapat dihindari.

Peneliti mengungkap tema *financial distress* dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadikan ada *research gap* antar peneliti. *Research gap* yang terjadi pada penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 *Research Gap* Penelitian Terdahulu

Variabel	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
Profitabilitas	Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Chrissentia & Syarief (2018), Setiawan <i>et al.</i> , (2017), Rahmawati & Khoirudin (2017), NurHalimah (2019), Ananto <i>et al.</i> , (2017), Murni (2018), dan Susilawati <i>et al.</i> , (2017)	(-) Signifikan
	Carolina <i>et al.</i> , (2017)	(+) Signifikan
	Marfungatun (2017)	Tidak berpengaruh
Likuiditas	Chrissentia & Syarief (2018), Emingingtyas (2017), dan NurHalimah (2019)	(-) Signifikan
	Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Setiawan <i>et al.</i> , (2017), NurHalimah (2019), Lusiana (2018), Murni (2018), Marfungatun (2017), dan Carolina <i>et al.</i> , (2017)	Tidak berpengaruh
<i>Leverage</i>	Chrissentia & Syarief (2018) Marfungatun (2017), dan Susilawati <i>et al.</i> , (2017)	(+) Signifikan
	Rahmawati & Khoirudin (2017) serta NurHalimah (2019)	(-) Signifikan
	Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Emingingtyas (2017), Setiawan <i>et al.</i> , (2017),	Tidak berpengaruh

	Lusiana (2018), Julius <i>et al.</i> , (2017), dan Carolina <i>et al.</i> , (2017)	
Arus Kas	Julius <i>et al.</i> , (2017)	(-) Signifikan
	Nukmaningtyas & Worokinasih (2018), Setiawan <i>et al.</i> , (2017), dan Carolina <i>et al.</i> , (2017)	Tidak berpengaruh
<i>Firm Age</i>	Chrissentia & Syarief (2018)	(-) Signifikan
	NurHalimah (2019) dan Murni (2018)	Tidak berpengaruh
<i>Firm Size</i>	Rahmawati & Khoirudin (2017)	(+) Signifikan
	Setiawan <i>et al.</i> , (2017), Ananto <i>et al.</i> , (2017), Emingtyas (2017), Murni (2018), dan Susilawati <i>et al.</i> , (2017)	Tidak berpengaruh
Kepemilikan Institusional	Chrissentia & Syarief (2018) dan Rahmawati & Khoirudin (2017)	(-) Signifikan
	Khairuddin <i>et al.</i> , (2019)	(+) Signifikan
	Setiawan <i>et al.</i> , (2017) dan Ananto <i>et al.</i> , (2017)	Tidak berpengaruh

Sumber: Penelitian terdahulu, 2017-2019

Ketertarikan peneliti memilih judul ini karena setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk meraih profitabilitas dan menjaga aset-aset perusahaan tetap likuid sehingga dapat menghasilkan *leverage* yang rendah dan arus kas yang lancar. Tetapi ketatnya persaingan bisnis, menjadikan perusahaan yang telah lama berdiri harus tetap dapat bertahan dan harus terus tetap dapat meningkatkan *firm size* dengan pengawasan yang perusahaan lain yang membeli saham perusahaan. Kewajiban yang dimiliki perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya kepada pihak ketiga juga harus tetap diperhatikan agar perusahaan tidak berpeluang untuk mengalami *finansial distress*. Perusahaan yang tidak dapat menanggulangnya maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan usaha. Judul yang peneliti ambil menarik karena perusahaan harus tetap mempertahankan hidupnya walaupun terdapat ketidakpastian ekonomi, perbedaan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, arus kas, *firm age*, *firm size*, dan proporsi kepemilikan institusional yang berlainan.

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan pada *research gap* yang dihasilkan pada penelitian terdahulu menjadikan munculnya rumusan masalah apakah tingginya profitabilitas, likuiditas, *leverage*, arus kas, *firm age*, *firm size*, dan kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasar pada paparan tersebut, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap *financial distress*?
5. Bagaimana pengaruh *firm Age* terhadap *financial distress*?
6. Bagaimana pengaruh *firm Size* terhadap *financial distress*?
7. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*
4. Untuk menganalisis pengaruh Arus Kas terhadap *Financial distress*
5. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Age* terhadap *Financial distress*
6. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial distress*
7. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a) Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam bidang akuntansi khususnya yang terkait dengan *financial distress*.
- b) Diharapkan dapat menjadi referensi, bahan masukan, dan bahan pertimbangan bagi penelitian mendatang terutama dengan tema yang serupa

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan dapat menjadi pedoman peringatan dini pada perusahaan yang akan mengalami *financial distress* sehingga kebangkrutan usaha dapat dihindari dengan berbagai tindakan preventif yang dapat diambil oleh manajemen perusahaan.
- b) Diharapkan dapat menjadi informasi kepada para investor saat akan mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.
- c) Diharapkan dapat menjadi informasi kepada para kreditor tentang kelayakan perusahaan yang akan menerima dana pinjaman.